

PERBEDAAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA PADA SISWA ABK (ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS) DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Ahmad Nur Hidayat¹, Ima Fitri Sholichah^{1*}

¹Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik

Article Info	Abstract
Article History Submitted: Final Revised: Accepted:	Background: Stigma in society regarding gender is something that has various characteristics, both female and male. Likewise in terms of social support, women who are often considered gentle, and men who are often considered more assertive, can provide social support to ABK (Children with Special Needs) students differently. Objective: The purpose of this study was to empirically determine the differences in Peer Social Support for ABK (Children with Special Needs) Students Reviewed from Gender. Method: This study involved the population of Public Elementary Schools in Surabaya that permitted research with accidental sampling techniques, obtaining 114 respondents. Data was collected using a social support questionnaire and biodata to determine the respondents' gender. Result: Based on the results of the hypothesis testing, the Mann-Whitney test score was obtained with a p-value of 0.209, meaning that there was no significant difference between peer social support for ABK (Children with Special Needs) students of female and male gender. Conclusion: The findings of this study are narrowed down from previous studies, namely here focusing on peer social support. Keywords: Social Support, ABK (Special Need Childern), Gender



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

Copyright © 2024 by Author,
Published by Universitas
Muhammadiyah Gresik

Abstrak

Latar Belakang: Stigma di masyarakat mengenai jenis kelamin merupakan sesuatu yang memiliki karakteristik beragam, baik itu Perempuan maupun laki-laki. Begitupun dalam hal dukungan sosial, Perempuan yang seringkali dianggap lemah lembut, laki-laki yang seringkali dianggap lebih tegas, dapat memberikan dukungan sosial teman sebaya pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dengan cara berbeda-beda. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik perbedaan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Ditinjau Dari Jenis Kelamin. **Metode:** Penelitian ini melibatkan populasi Sekolah Dasar Negeri di Surabaya yang memberikan izin penelitian dengan teknik *accidental sampling*, diperoleh responden sebanyak 114. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dukungan sosial dan biodata untuk mengetahui jenis kelamin responden. **Hasil:** Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai skor uji Mann-Whitney dengan nilai p sebesar 0,209 artinya tidak ada perbedaan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya pada siswa ABK (Anaka Berkebutuhan Khusus) jenis kelamin perempuan dan laki-laki. **Kesimpulan:** Temuan penelitian ini mengerucut dari penelitian sebelumnya yaitu disini fokus pada dukungan sosial teman sebaya.

Kata kunci: Dukungan Sosial, ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), Jenis Kelamin

*email : ima_fitri@umg.ac.id
Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik
Jl. Sumatera No. 101 GKB Gresik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah atau sarana yang paling penting dalam proses pembelajaran, pendidikan merupakan wadah atau sarana yang sangat tepat untuk diikuti generasi muda penerus bangsa. Proses pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan awal yang sangat penting bagi seorang anak karena akan mengajarkan mereka berhitung, berpikir, dan membaca dengan baik. Pendidikan saat ini dapat diakses oleh orang-orang dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan untuk memberikan pendidikan kepada semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak-anak yang mengalami kekurangan karena cacat fisik, mental, atau sosial (Mardiansyah, 2015).

Menurut Peraturan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kemdikbud, 2012).

Menurut Pasal 31 ayat 1 UUD 1945, setiap warga negara berhak atas pendidikan, tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, atau keadaan fisik. Selain itu, Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 Pasal 5, menyatakan bahwa setiap orang yang mengalami penyandang cacat atau berkebutuhan khusus berhak atas hak-hak kehidupan dan penghidupan. Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak normal, tetapi juga anak-anak berkebutuhan khusus, seperti yang ditunjukkan oleh isi undang-undang di atas.

Setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai karunia dan amanah yang memiliki martabat manusia seutuhnya. Anak-anak ABK memiliki kekurangan karena memiliki cacat fisik atau mental atau sosial. Dalam semua aspek kehidupan mereka, ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak biasa lainnya. Dalam hal pendidikan, ABK juga memiliki hak untuk bersekolah dan belajar. Memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk belajar dan belajar akan membantu mereka mengembangkan kepribadian yang terdidik, mandiri, dan terampil (Andini dkk, 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 juga menjelaskan bagaimana pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus diterapkan. Peraturan ini membahas bagaimana anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat menerima pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan). Sekolah-sekolah inilah yang sering disebut sebagai penyelenggara pendidikan inklusif karena sangat penting bagi mereka untuk menyediakan layanan yang tepat untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus sehingga mereka dapat memperoleh pendidikan yang layak, berkualitas, dan berkelanjutan sebagaimana anak-anak normal.

Sekolah inklusi berbeda dari sekolah khusus lainnya karena perkembangan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi adalah pendidikan di sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memerlukan pendidikan khusus secara sistematis. Sekolah inklusi juga menghargai siswa berkebutuhan khusus.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat di mana siswa belajar. Kemajuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh manajemen sekolah yang baik dan jujur. Ini terutama berlaku ketika sekolah memiliki tenaga pendidik yang berkualitas tinggi dan fasilitas dan sarana yang memadai. Salah satu elemen penting yang memiliki kemampuan untuk membawa sebuah negara ke arah kemajuan adalah pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan istimewa (juga dikenal sebagai Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009) dimaksudkan untuk mendorong sekolah inklusif dan membantu membangun generasi penerus bangsa yang memiliki disabilitas dan potensi.

Surabaya adalah salah satu kota di Jawa Timur yang sangat memperhatikan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Kota Surabaya telah menerapkan pendidikan inklusif sejak tahun 2009. Pada tahun 2014, Kota Surabaya menerima penghargaan Pendidikan Inklusif atas komitmennya terhadap pendidikan inklusif. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur saat ini memberikan dasar bagi Kota Surabaya untuk menerapkan program pendidikan inklusif (Anggitaningdyah, 2016).

Sekolah inklusi memiliki banyak komponen yang dapat membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar dengan lebih baik dan mencapai hasil terbaik. Menurut Fischer (1998), dukungan yang diterima siswa dan anggota komunitas mereka, termasuk sekolah, teman, orang tua, guru, dan lainnya, sangat penting untuk membangun kemandirian belajar. Semua yang berkaitan dengan sekolah dan teman sebaya membantu memenuhi kebutuhan yang sangat penting dalam proses belajar dan kemandirian ABK. Dukungan sosial yang besar sangat memengaruhi proses penyesuaian diri ABK (Fischer, 1998).

Siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi sangat membutuhkan dukungan sosial dari teman sebaya. Menurut penelitian Hasan dan Handayani (2014), ada korelasi antara penyesuaian diri siswa di sekolah inklusi dan dukungan sosial teman sebaya. Sekolah inklusi yang memungkinkan dukungan sosial, khususnya dari teman sebaya, dapat membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perkembangan sosial anak juga dapat dibantu oleh dukungan sosial dari teman sebaya. Dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi lebih menerima dirinya sendiri dan mencapai tujuannya dalam belajar (Fatmawati, 2020).

Sarafino (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai kenyamanan yang dirasakan seseorang, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang diberikan oleh orang atau kelompok sosial lainnya. Mereka yang mendapatkan dukungan sosial biasanya merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Dalam penelitian yang dia lakukan pada tahun 2018, Kurniawati menemukan bahwa salah satu metode pendidikan yang efektif adalah dengan memiliki teman yang membantu anak berkebutuhan khusus. Teman mendorong anak berkebutuhan khusus untuk belajar.

Kebanyakan Anak Berkebutuhan Khusus akan merasa kesepian dan dikucilkan secara sosial di mana pun mereka berada. Karena itu, banyak ABK yang ditemukan juga sering menghadapi masalah sistemik seperti perundungan dan diskriminasi. Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Woodgate dkk (2019), teman sebaya yang tidak bersekolah biasanya tidak menghabiskan banyak waktu dengan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Sejauh ini, bagaimanapun, hanya di sekolah yang dapat menumbuhkan semangat dan memenuhi kebutuhan dengan dukungan teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan ABK dalam belajarnya. Namun, anak-anak ABK seringkali dianggap sebagai "bayi" dan "diasuh" oleh teman sebayanya, meskipun mereka melaporkan menikmati interaksi sosial dengan teman sebayanya (Parry, 2015; Jessup dkk, 2017).

Guru dan keluarga harus berusaha menawarkan dukungan sosial kepada siswa untuk meningkatkan keterlibatan sekolah dan hasil akademik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan sekolah mengimbangi sukungan sosial yang dirasakan dan prestasi akademik (Lasarte dkk, 2012). Dalam hal ini juga, Hofmann dan Muller (2021) mengatakan bahwa kurangnya kemampuan bahasa mengakibatkan minimnya interaksi sosial dengan teman sebaya, yang pada gilirannya mengurangi inklusi sosial mereka. Dari apa yang dipaparkan sebelumnya, akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti tentang dukungan sosial teman sebaya pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) terfokus pada dukungan sosial teman sebaya.

Jenis kelamin merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi interaksi sosial, termasuk dalam hal dukungan sosial. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai proses alami, tetapi implikasi sosial dan psikologis dari perbedaan tersebut sering kali memengaruhi pola komunikasi dan hubungan interpersonal. Perbedaan fisik yang diterima laki-laki dan perempuan disebut sebagai proses alamiah, hanya saja perempuan bisa melahirkan dan hanya laki-laki yang bisa menyebabkan kehamilan. Di lain pihak, Rachman dan Tjaala (2004) menyebutkan ketegasan pada laki-laki dan perempuan dalam dunia Pendidikan juga terdapat perbedaan. Dimana perempuan cenderung lebih banyak menggunakan tutur kata lembut dan sikap hangat, sehingga berbeda dalam memberi dukungan sosial antara laki-laki dan perempuan.

Patty dkk (2016) menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki dan Perempuan menganggap bahwa dukungan sosial teman sebaya yang diterima merupakan suatu hal yang wajar untuk diterima karena merupakan bagian dari kehidupan sosial yang juga diikuti dengan hubungan mereka dengan teman-teman secara baik. Karena dianggap merupakan satu hal yang wajar diterima oleh semua individu sebagai makhluk sosial. Selain itu, menurut Bastable (2002), perempuan cenderung lebih fokus dan menjadi pendengar yang baik dalam diskusi permasalahan dan tidak berfokus pada diri sendiri.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah memiliki kebutuhan unik dalam berbagai aspek, termasuk dukungan sosial. Dukungan sosial dari teman sebaya sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional ABK, karena dapat membantu mereka merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah (Saputri dkk, 2019). Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas perbedaan dukungan sosial yang diterima siswa ABK berdasarkan jenis kelamin.

Dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh ABK dapat berperan penting dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi di lingkungan pendidikan inklusif. Interaksi sosial yang sehat dan hubungan positif dengan teman sebaya tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri ABK, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan lebih sering memberikan dukungan emosional, ada kemungkinan bahwa jenis dukungan sosial yang diterima oleh siswa ABK laki-laki dan perempuan berbeda (Patty dkk, 2016). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh norma sosial dan stereotip gender yang berlaku di masyarakat, yang dapat memengaruhi pola interaksi antar siswa.

Studi tentang dukungan sosial teman sebaya sering kali tidak secara spesifik membahas konteks ABK. Sebagian besar penelitian berfokus pada siswa umum tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa dengan disabilitas. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam literatur yang perlu diisi untuk memahami lebih lanjut dinamika dukungan sosial pada siswa ABK.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah saat ini memerlukan yang adanya dukungan sosial terutama pada teman sebayanya. Sehingga, berdasarkan hasil pemaparan penelitian terdahulu

di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan dukungan sosial pada siswa ABK ditinjau dari jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui secara empirik perbedaan dukungan sosial teman sebaya pada siswa ABK (Anak Berkebutuhakan Khusus) ditinjau dari jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian dan analisis data bersifat statistic untuk menguji suatu hipotesis yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan variabel terikat (Y) yaitu dukungan sosial teman sebaya dan variabel bebas (X) yaitu jenis kelamin.

Sampel atau Populasi

Populasi adalah wilayah yang secara umum terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan dan disimpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mengambil populasi dengan karakteristik yang dimaksud adalah Sekolah Dasar Negeri di Surabaya yang sudah diwajibkan menerapkan kebijakan sekolah inklusi (sudah menerima siswa berkebutuhan khusus) kelas 5 dan 6. Berdasarkan hasil survei dan data Pemerintah Kota Surabaya, dapat diketahui jumlah populasi SDN di Surabaya sebanyak 98 sekolah yang menjadi populasi.

Dalam penelitian ini untuk menentukan jumlah sampel dari populasi menggunakan teknik accidental sampling. Peneliti meneliti perbedaan dukungan sosial teman sebaya pada siswa ABK berdasarkan jenis kelamin di SD Negeri di Kota Surabaya. Diharapkan teknik sampling tidak sengaja akan membantu peneliti mendapatkan sampel yang memenuhi standar penelitian. Serangkaian kriteria digunakan untuk memilih sampel. Kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. SD Negeri di Surabaya yang sudah menerapkan kebijakan sekolah inklusi
- b. Terdapat siswa berkebutuhan khusus (ABK)
- c. Bersedia menjadi subjek penelitian dibuktikan dengan lembar *informed consent*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuesioner (angket). Kuesioner (angket) adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017). Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel (Y) dukungan sosial teman sebaya adalah Skala Likert. Skala Likert yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek yang ada, yaitu Menerima Dukungan Emosional, Memberikan Dukungan Emosional, Menerima Dukungan Instrumental, Memberikan Dukungan Instrumental. Skala dukungan sosial teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala 2-WSS yang dikembangkan oleh Patricia Obst, Jane Shakespeare-Finch, Daniel J Krosch dan Elizabeth J Rogers pada tahun 2019. Data variabel X didapatkan dari biodata kuesioner yang diisi oleh responden.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas menunjukkan Distribusi data dikatakan normal apabila taraf signifikansi atau nilai $p > 0,05$ sebaliknya jika nilai $p < 0,05$ maka distribusi data dikatakan tidak normal (Nuryadi dkk, 2017). Pada uji homogenitas, data dikatakan homogen jika nilai sig. $> 0,05$. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statoitik parametrik yaitu uji komparasi dengan Uji-T (*Independent Sample t-test*). Semua Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program computer *JASP for windows*.

HASIL

Subjek pada penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri di Surabaya yang sudah menerapkan sekolah inklusi dan menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan data yang diperoleh peneliti setelah dilakukan pengambilan data terdapat 114 responden dengan rincian 50 laki-laki dan 64 perempuan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n=114)	Prosentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	50	43,9%
Perempuan	64	56,1%
Rentang Usia		
11 Tahun	18	15,8%
12 Tahun	91	79,8%
13 Tahun	4	3,5%
14 Tahun	1	0,9%
Anak ke-		
Satu	39	34,2%
Dua	47	41,2%
Tiga	16	14%
Empat	9	7,9%
Lima	2	1,8%
Enam	1	0,9%

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden pada Tabel 1 tersebut, terlihat bahwa responden laki-laki sebanyak 50 orang dengan persentase 43,9% dan responden perempuan sebanyak 64 dengan persentasesebesar 56,1%. Sebagian besar responden adalah berjenis kelamin perempuan. Seluruh responden telah menyetujui adanya dirinya menjadi responden penelitian.

Berdasarkan karakteristik umur responden, menunjukkan bahwa responden didominasi oleh umur 12 tahun dengan persentase 79,8%. Sebagian besar, dalam keluarga responden didominasi anak kedua dengan persentase sebesar 41,2%.

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat. Hipotesis tersebut adalah :

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis (*Independent Sample t-Test*)

Test	Statistic	df	p	Effect Size	SE Effect Size
Total Skor Mann-W8hitney	1820.500	112	0.209	0.138	0.109

Berdasarkan tabel di atas, nilai p didapatkan $> 0,01$ yaitu sebesar 0,209 yang artinya tidak ada perbedaan dukungan sosial teman sebaya pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 3. Hasil Deskripsi Jenis Kelamin

Group	N	Mean	SD	SE	Coefficient of Variation
Total Skor Perempuan	64	70.297	20.833	2.604	0.296
Laki-laki	50	65.940	20.770	2.937	0.315

Dari tabel di atas, dapat dilihat dari nilai *mean*, bahwa dukungan sosial teman sebaya tertinggi lebih diberikan oleh siswa berjenis kelamin Perempuan daripada laki-laki, yaitu sebesar 70,297 untuk perempuan dan 65,940 untuk laki-laki. Perbedaan diantara keduanya tidak signifikan hanya beberapa saja. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan dukungan sosial teman sebaya pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Kesimpulannya, berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-Test*, didapatkan nilai p sebesar $0,209 > 0,01$. Maka, dapat diambil keputusan dan kesimpulan bahwa hipotesis (H_a) ditolak dan (H_0) diterima. Yang artinya, tidak ada perbedaan dukungan sosial teman sebaya pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Berikut disajikan norma penggolongan subjek berdasarkan mean dan standar deviasi dari skor dukungan sosial teman sebaya pada siswa ABK berjenis kelamin perempuan:

Tabel 4. Norma Skor Dukungan Sosial Teman Sebaya (Perempuan)

Kategori	Norma Ketagorisasi	Frekuensi	Prosentase
Rendah	$X \leq 49,464$	11	17,2%
Sedang	$49,464 < X < 91,13$	40	62,5%
Tinggi	$X \geq 91,13$	13	20,3%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas dukungan sosial teman sebaya yang diberikan pada anak perempuan ada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 40 siswa dengan prosentase 62,5%. Sedangkan, pada kategori rendah terdapat 11 siswa dengan prosentasi 17,2%. Pada kategori tinggi terdapat 13 siswa dengan prosentase 20,3%. Melalui penormaan tersebut dapat diketahui bahwa siswa Perempuan cenderung atau mayoritas memiliki dukungan sosial teman sebaya yang sedang kepada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui mean 65,940 dan memiliki skor standar deviasi sebesar 20,770. Berikut disajikan norma penggolongan subjek berdasarkan mean dan standar deviasi dari skor dukungan sosial teman sebaya jenis kelamin laki-laki:

Tabel 5. Norma Skor Dukungan Sosial Teman Sebaya (Laki-laki)

Kategori	Norma Ketagorisasi	Frekuensi	Prosentase
Rendah	$X \leq 45,17$	9	18%
Sedang	$45,17 < X < 86,71$	30	60%
Tinggi	$X \geq 86,71$	11	22%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas subjek berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 30 siswa dengan prosentase sebesar 60%. Sedangkan, pada ketegori tinggi terdapat 11 siswa dengan prosentase 22%. Pada kategori rendah terdapat 9 siswa dengan prosentase 18%. Melalui penormaan tersebut dapat diketahui bahwa subjek laki-laki cenderung atau mayoritas memiliki dukungan sosial teman sebaya yang sedang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan dukungan sosial teman sebaya pada siswa ABK (Anak berkebutuhan Khusus) ditinjau dari jenis kelamin (perempuan dan laki-laki). Berdasarkan hasil analisis diperoleh dari uji U Mann-Whitney mendapatkan nilai p didapatkan $> 0,01$ yaitu sebesar 0,209 yang artinya tidak ada perbedaan dukungan sosial teman sebaya pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan mayoritas jenis kelamin laki-laki yang memberikan dukungan sosial teman sebayanya sebesar 65,940 dan perempuan sebesar 70,297. Perbendaan diantara keduanya tidak signifikan hanya beberapa saja.

Seperti halnya dalam penelitian Sinaga dan Abdillah (2024) menjelaskan bahwa dukungan dari teman sebaya pada laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar mahasiswa tidak terdapat perbedaan signifikan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa baik siswa perempuan maupun laki-laki memberikan dukungan emosional dalam kapasitas yang relatif seimbang. Dukungan emosional mencakup tindakan seperti memberikan perhatian, empati, dan penguatan emosional kepada teman (Muthmainah, 2022). Meskipun siswa perempuan memiliki rata-rata lebih tinggi, hal ini tidak berarti bahwa siswa laki-laki tidak memberikan dukungan serupa (Ramanda & Khairat, 2017). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa perempuan cenderung lebih ekspresif secara emosional, yang dapat menjelaskan sedikit perbedaan ini.

Dalam hal memberikan dukungan emosional, siswa perempuan cenderung lebih aktif. Temuan ini didukung oleh literatur psikologi yang mengemukakan bahwa perempuan lebih terlibat dalam hubungan interpersonal yang mendalam (Umadiyan & Kalifia, 2024). Namun, siswa laki-laki juga menunjukkan kontribusi signifikan dalam memberikan dukungan emosional kepada teman-temannya, meskipun pendekatannya mungkin lebih praktis daripada emosional.

Dukungan instrumental, seperti bantuan konkret dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan, juga tidak menunjukkan perbedaan signifikan antar gender. Siswa laki-laki maupun perempuan sama-sama cenderung menerima dukungan semacam ini. Anak berkebutuhan khusus sering kali mendapatkan dukungan instrumental dalam bentuk bantuan fisik atau teknis dari teman sebaya, tanpa bias gender.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa baik siswa perempuan maupun laki-laki memiliki kecenderungan serupa dalam memberikan dukungan instrumental. Peran ini mungkin didorong oleh lingkungan pendidikan inklusif yang mendorong kerja sama antar siswa. Fakta bahwa siswa laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat dalam memberikan bantuan ini menunjukkan adanya norma sosial

yang menekankan pentingnya saling membantu. Walaupun hasil statistik tidak signifikan, perbedaan kecil dalam rata-rata antara perempuan dan laki-laki dapat mencerminkan pola sosial yang ada di sekolah. Perempuan mungkin lebih terlatih dalam memberikan dukungan emosional, sementara laki-laki lebih cenderung memberikan dukungan instrumental.

Dalam konteks pendidikan siswa ABK, dukungan sosial memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri dan rasa keterlibatan. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial lintas gender di antara siswa ABK relatif merata, yang merupakan indikasi positif dari inklusi dan kohesi sosial di lingkungan sekolah.

Secara perkembangan, anak laki-laki dan perempuan memiliki pendekatan yang berbeda terhadap hubungan sosial. Namun, dalam lingkungan inklusif, kesenjangan ini dapat berkurang karena adanya interaksi yang lebih intens dan fokus pada kerja sama. Dukungan sosial dari teman sebaya menjadi faktor penting dalam membangun adaptasi siswa ABK terhadap lingkungan belajar. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi pendidikan yang mendorong semua siswa, tanpa memandang gender, untuk meningkatkan empati dan keterampilan sosial mereka. Guru dan konselor dapat memberikan pelatihan tentang cara memberikan dan menerima dukungan emosional dan instrumental secara efektif. Hasil ini konsisten dengan penelitian lain yang menemukan bahwa dukungan sosial tidak selalu terdistribusi secara berbeda berdasarkan gender, terutama dalam kelompok usia sekolah. Dinamika yang lebih signifikan seringkali muncul pada aspek spesifik seperti empati atau preferensi gaya komunikasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa ABK laki-laki dan perempuan memiliki tingkat dukungan sosial yang sebanding. Pendekatan yang holistik, mencakup penguatan aspek emosional dan instrumental, penting untuk memaksimalkan manfaat dari hubungan sosial mereka. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi faktor lain yang mungkin memengaruhi dukungan sosial, seperti jenis kebutuhan khusus atau konteks budaya. Penemuan ini menggarisbawahi pentingnya memperlakukan siswa sebagai individu tanpa terlalu menekankan perbedaan gender, terutama dalam upaya meningkatkan dukungan sosial di lingkungan inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menggunakan uji independent sample t-test yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu: 1) tidak ada perbedaan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) jenis kelamin perempuan dan laki-laki; 2) dukungan sosial teman sebaya tertinggi lebih diberikan oleh siswa berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki. Namun, perbedaan diantara keduanya tidak signifikan hanya beberapa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggitaningdyah AW. (2016). *PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF di SMA NEGERI 8 SURABAYA dan SMA NEGERI 10 SURABAYA*. <https://repository.unair.ac.id/67668/>
- Archer, J. (2006). Testosterone and human aggression: an evaluation of the challenge hypothesis. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 30(3), 319–345. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2004.12.007>

- Arifin, Z. (2018). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktek*. UIN Press.
- Aslamiyah, S. (2024). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Rasa Kasih Sayang Kepada Anak Berkebutuhan Khusus SLB Negeri Keleyan Bangkalan. *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 376–385.
- Asyari, D., Tasya Kamila, J., Nurnazhiifa, K., Rahmawati, L. C., & Dewi, S. (2023). Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar Non-SDLB. *Journal on Education*, 05(02), 3830–3839. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1067>
- Atika, A. (2024). Praktik Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.30631/91.45-54>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Bastable, S. (2002). *Perawat Sebagai Pendidik : Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Cohen, S., & Syme, L. (1985). *Issues in The Study and Application of Social Support*. American Psychological Association, Inc.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic Masculinity. *Gender & Society*, 19(6), 829–859. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Eagly, A. H., & Wood, W. (n.d.). Social Role Theory. In *Handbook of Theories of Social Psychology* (pp. 458–476). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446249222.n49>
- Fatmawati. (2020). *Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi X Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Fischer, G. (1998). *Report for the German Bundesministerium für Bildung, Wissenschaft, Forschung und Technologie (BMBF) Conceptual Frameworks And Innovative Computational Environments In Support Of Self-Directed And Lifelong Learning*.
- Hasan, S. A., & Handayani, M. M. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 128–135. <https://journal.unair.ac.id/JPPP@hubungan-antara-dukungan-sosial-teman-sebaya-dengan-penyesuaian-diri-siswa-tunarungu-di-sekolah-inklusi-article-7606-media-53-category-10.html>
- Hofmann, V., & Müller, C. M. (2021). Language skills and social contact among students with intellectual disabilities in special needs schools. *Learning, Culture and Social Interaction*, 30. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100534>
- Hungu. (2007). *Demografi Kesehatan Indonesia*. Penerbit Grasindo.
- Irwan. (2018). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. CV Absolute Media.
- JDIH KEMEN PPPA. (2011). *Peraturan Menteri Nomor 10 Tahun 2011 (Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus)*.
- Jessup, G., Bundy, A. C., Broom, A., & Hancock, N. (2017). The Social Experiences of High School Students with Visual Impairments. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 111(1), 5–19. <https://doi.org/10.1177/0145482X1711100102>

- Kemdikbud. (2012). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Undang-Undang Sisdikans - Sistem Pendidikan Nasional)*. Fokusindo Mandiri.
- Khotimah, A. K., & Sukartono, S. (2022). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4794–4801. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2940>
- Kurniawati, F. (2018). Dukungan Sosial dan Empati pada Siswa Berkebutuhan Khusus Berdasar Jenjang Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi*, 14(1).
- Lam, S., Jimerson, S., Kikas, E., Cefai, C., Veiga, F. H., Nelson, B., Hatzichristou, C., Polychroni, F., Basnett, J., Duck, R., Farrell, P., Liu, Y., Negovan, V., Shin, H., Stanculescu, E., Wong, B. P. H., Yang, H., & Zollneritsch, J. (2012). Do girls and boys perceive themselves as equally engaged in school? The results of an international study from 12 countries. *Journal of School Psychology*, 50(1), 77–94. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2011.07.004>
- Lasarte, O. F., Díaz, E. R., Palacios, E. G., & Fernández, A. R. (2020). The role of social support in school adjustment during secondary education. *Psicothema*, 32(1), 100–107. <https://doi.org/10.7334/psicothema2019.125>
- Lase, J. F. (2024). Dukungan Sosial dalam Pendidikan Inklusif Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal on Education*, 7(1), 3471–3479.
- Mardiansyah. (n.d.). Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Kelas XI DKV di SMK Negeri 4 Padang. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Mulia, S. M. (2004). *Islam Menggugat Poligami* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Muna, F. (2023). *Pengaruh Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial pada Psychological Well-Being Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Bae Kudus*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Muthmainah, M. (2022). Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 78–88. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.48875>
- Obst, P., Shakespeare-Finch, J., Krosch, D. J., & Rogers, E. J. (2019). Reliability and validity of the Brief 2-Way Social Support Scale: an investigation of social support in promoting older adult well-being. *SAGE Open Medicine*, 7. <https://doi.org/10.1177/2050312119836020>
- Parry, J. (2015). Exploring the social connections in preschool settings between children labelled with special educational needs and their peers. *International Journal of Early Years Education*, 23(4), 352–364. <https://doi.org/10.1080/09669760.2015.1046158>
- Patty, S., Wijono, S., & Setiawan, A. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kontrol Diri, dan Jenis Kelamin dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA Kristen YPKPM Ambon. *Psikodimensia*, 15(2), 204–235.
- Rachman, M. P., & Tjalla, A. (2008). Keterampilan Pengelolaan Kelas Dilihat dari Jenis Kelamin dan Kecerdasan Emosi Guru di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Psikologi*, 2, 1–7.
- Ramanda, P., & Khairat, I. (2017). Perbedaan Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah Homogen dan Sekolah Heterogen. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 148–156. <https://doi.org/10.17977/um001v2i42017p148>

- Romadhoni, S. A. L., & Nugroho, A. S. (2023). Analisis Kepekaan Sosial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 157–164. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.777>
- Sahara, Y., Fadillah Putri, W., Mardiyah, S., Della, A. S., Saputra Pane, F., Bkpi Uin, M., & Medan, S. U. (2021). Proses Konseling Populasi Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *ITTIHAD*, V(1), 41–47.
- Sarafino. (1994). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons Inc.
- Sarafino, S. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons.
- Sari, P. K. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(2).
- Saronson. (2005). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Perilaku*. Penerbit Kencana.
- Sarwono. (2007). *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran dalam Kelompok Kecil dengan Strategi Mastery Learning*. SPs UPI.
- Sasmita, & Darmansyah. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: SDN 21 Koto Tua, Kec Baso. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Septi, A. A. (2024). *Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua, Efikasi Diri, dan Jenis Kelamin Terhadap Orientasi Masa Depan Pendidikan pada Remaja Akhir*.
- Septiana, F. (2024). *Peranan Dukungan Sosial bagi Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Humanika Psychology Center Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Sinaga, Z. V., Abdillah, R., & Larasati, T. (2024). eran Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa yang Berkuliah di Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2944>
- Siyoto, S., & Sodik, M. Al. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Staub, D., & Peck, C. A. (1995). *What are the outcomes for nondisabled students educational leadership*. Paul H. Brooks.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. CV Alfabeta.
- Sundari, S. (2022). Peran Ganda Wanita Karir dalam Hadis (Sebuah Tinjauan Psikologi). *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 273–387. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17175>
- Umadiyan, S., Kalifia, A. D., & Kunci, K. (2024). Volume 2 ; Nomor 1. *Januari*, 293–296. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.245>
- UUD RI. (2017). *Undang-Undang Dasar Negeri Republik Rahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia*. Sekretaris Jenderal.
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal Diversita : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*, 1-11.

- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>
- Woodgate, R. L., Gonzalez, M., Demczuk, L., Snow, W. M., Barriage, S., & Kirk, S. (2020). How do peers promote social inclusion of children with disabilities? A mixed-methods systematic review. *Disability and Rehabilitation*, 42(18), 2553–2579. <https://doi.org/10.1080/09638288.2018.1561955>